

KEMAMPUAN MEMINDAI TEKS CERITA DALAM PENGAJARAN BAHASA¹

Nanny Sri Lestari

(FIB UI)

nanny-sl@ui.ac.id , pbintangpagi@gmail.com

ABSTRAK

Bagi masyarakat Indonesia saat ini membaca adalah kegiatan rutin. Disebut kegiatan rutin karena hampir seluruh masyarakat di Indonesia dapat dikatakan dapat membaca. Persoalannya apakah mereka mengerti apa yang mereka baca? Pertanyaan ini menjadi teka-teki yang besar. Kondisi inilah yang mendorong saya untuk melakukan penelitian. Dalam pengajaran bahasa membaca adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan, dari sekian banyak kegiatan belajar bahasa.

Tujuan penelitian saya adalah mendapatkan jawaban secara acak seberapa banyak masyarakat yang membaca tersebut mengerti isi teks yang mereka baca? Setelah itu dengan cara kualitatif saya mencoba memahami mengapa kondisi ini dapat terjadi?

Dari hasil sampel acak yang saya sebar ternyata, saya temukan di lapangan, 1amper 50% orang yang membaca sebuah teks *tidak* mengerti apa yang dibacanya. Kemudian saya berusaha menelusuri kondisi tersebut.

Dalam mengajar bahasa pendekatan yang saya lakukan pendekatan budaya. Teks yang dibaca harus diberi muatan budaya yang transparan. Membuat teks yang diberi muatan budaya yang transparan memang tidak mudah. Tetapi ini adalah titik yang dapat menggali rasa ingin tahu seorang pembaca.

Dengan cara ini diharapkan pembaca teks dapat aktif bertanya. Di sisi lain pengajar bahasa wajib menggali dan menuntun rasa ingin tahu pembaca sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan meningkatkan pemahaman pembaca teks tersebut. Cara ini memang tidak mudah tetapi saya sudah mencoba dan banyak kemudahan sekaligus kesulitan yang saya hadapi, tapi tetap menyenangkan.

Kata kunci : Bahasa, Budaya, Pengajaran, Teks

1. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia saat ini membaca adalah kegiatan rutin. Disebut kegiatan rutin karena hampir seluruh masyarakat di Indonesia dapat dikatakan, mampu atau dapat membaca. Persoalannya apakah mereka mengerti apa yang mereka baca? Pertanyaan ini menjadi teka-teki yang besar. Kondisi inilah yang mendorong saya untuk melakukan penelitian *Kemampuan Memindai Teks Cerita dalam pengajaran Bahasa*, untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan membaca itu dicapai dalam sebuah pengajaran Bahasa.

¹) Seminar Nasional *Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Lintas Budaya* “Intercultural Competence dalam Pengajaran dan Asesmen Bahasa” Senin, 22 Mei 2017, Departemen Linguistik FIB UI, Kampus UI Depok, 16424

Pengamatan ini saya lakukan terhadap sejumlah mahasiswa yaitu sekitar 25 orang yang saya beri teks cerita.

Membaca adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh seseorang apabila dia sudah mengenal huruf atau bebas dari kondisi buta huruf. Namun, membaca ternyata tidak mudah. Membaca adalah proses pertama seseorang untuk mengetahui sesuatu hal. Kegiatan membaca sangat merupakan kegiatan yang pertama harus dikuasai seseorang dalam kegiatan pengajaran bahasa membaca adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan, dari sekian banyak kegiatan belajar bahasa.

Secara umum masyarakat melalui individu sering sekali salah kaprah dalam menanggapi pelajaran membaca. Mereka beranggapan bahwa jika sudah dapat membaca sudah selesai. Mereka lupa bahwa selain dapat membaca mereka juga harus mengerti apa yang dibaca. Kondisi ini sering sekali terabaikan. Apalagi jika target pembelajaran tidak mencapai sasaran mengerti bahan bahan yang dibaca.



Gambar 1. pusing ah, apa maunya bacaan/tulisan ini?

Selain itu juga ada yang sering dilupakan dalam membaca sebuah teks, yaitu konteks pemahaman seorang pembaca dengan bahan yang dibaca. Situasi ini memang sulit untuk diukur tapi sebenarnya ini adalah awal terjadinya mengapa seseorang membaca tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya.

Seperti diketahui bahwa teks yang dibaca oleh seseorang sebenarnya sangat berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Contoh yang paling sederhana adalah petunjuk lalu lintas yang berbunyi *Belok Kiri Langsung atau Belok Kiri boleh Langsung*. Beberapa waktu yang lalu frasa petunjuk arah ini sempat membingungkan. Kebingungan itu terjadi bukan karena masyarakat pengguna jalan tersebut tidak dapat membaca, tetapi ada semacam keraguan, karena sebelumnya memang belum ada petunjuk jalan ini, dan sesudah ada petunjuk jalan bukannya dibaca dan dimengerti tetapi muncul rasa takut jika nanti malah

terkena tilang. Akhirnya justru malah membuat kemacetan lalu lintas tambahan, karena pengemudi ragu-ragu untuk berbelok.

Menurut saya kondisi ini terjadi bukan karena masyarakat tidak dapat membaca atau ragu dengan perubahan peraturan, namun ada latar belakang budaya yang sudah tumbuh di kalangan masyarakat sebagai akibat dari kebiasaan membaca yang tidak baik.

2. TEORI DAN METODOLOGI

Seperti sudah dijelaskan dibagian terdahulu membaca adalah bagian dari dari kegiatan rutin sehari-hari masyarakat. Dapat dikatakan bahwa membaca adalah kegiatan setiap saat. Apalagi dengan adanya sistim komunikasi modern yang lebih sangat mengandalkan kegiatan membaca. Linda Thomas & Shan Waring, (2007), membaca sebenarnya merupakan sebuah proses yang sangat sederhana. Membaca dimulai dari melihat gambar huruf yang oleh masyarakatnya sudah disepakati untuk mewakili bunyi tertentu, maka dilanjutkan dengan susunan huruf yang membentuk kata tertentu yang mewakili benda, perbuatan, keadaan atau juga sifat tertentu pula.

Setelah itu mulailah dituliskan bentuk seperti frasa, kalimat, ungkapan, kiasan, pepatah dan lain-lain. Setelah semua bentuk tersebut dituliskan maka mengajarkan membaca dan menulis menjadi hal yang sangat penting. Di sisi lain seiring perubahan jaman dan perkembangan teknologi belajar membaca dan menulis menjadi kebutuhan yang sangat mendasar.

Dalam tulisan ini saya memanfaatkan pendekatan yang Allan Th. Young (2001) yang membuktikan bahwa dengan model pengukuran tertentu dapat diketahui sejumlah fase kegiatan dalam memahami sebuah teks. Secara keseluruhan fase tersebut, disebut sebagai kegiatan membaca. Namun di dalam membaca ada bagian yang secara tidak sadar, dilakukan oleh seorang pembaca, ketika pembaca mulai membaca teks tersebut.

Kondisi ini memang sulit namun dengan pendekatan yang tertentu dapat diketahui seberapa jauh seorang pembaca dapat memahami teks yang dibacanya dengan baik. Oleh karena itu saya akan mencoba cara kerja tersebut dengan bahan teks berbahasa Jawa.



Gambar 2. Memindai isi teks dengan perlahan.

Kemampuan memindai teks cerita dalam pengajaran Bahasa, memang dimulai dengan belajar membaca. Kegiatan membaca sendiri terkait dengan dua hal. Pertama, yaitu belajar membaca itu sendiri. Belajar membaca dimulai dari melihat apa yang tertulis kemudian mengucapkan bunyinya sesuai dengan yang diajarkan. Setelah itu mulailah kegiatan membaca berjalan. Kedua adalah materi bacaan agar dapat latihan membaca. Dimulai dengan membaca teks yang sederhana. Teks tersebut mungkin teks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau dengan kebutuhan sehari-hari.



Gambar 3. materi apa yang baik untuk latihan membaca

Paling sederhana adalah membaca teks yang berbentuk deskripsi. Di mulai dengan deskripsi anggota keluarga, tempat di sekitar rumah, benda-benda yang ada di rumah, kegiatan yang dilakukan di rumah dan lain-lain. Setelah itu diberikan teks yang lebih lanjut yaitu yang berkaitan dengan anggota masyarakat di sekitar rumah, benda-benda yang ada di luar rumah, kegiatan yang dilakukan di luar rumah, dan tempat-tempat yang ada di luar rumah.

Setelah jelas materi yang akan disampaikan, maka dimulailah kegiatan membaca yang sesungguhnya. Membaca sebenarnya sangat bergantung kepada siapa yang membaca dan materi apa yang dibaca. Ini terjadi karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda

dalam membaca. Seorang pembaca dalam satu bidang ilmu yang membaca buku sesuai dengan bidang ilmunya tentu akan sangat berbeda dengan pembaca biasa saja. Penelitian atau observasi saya lakukan terhadap 25 orang mahasiswa yang kuliah pada semester genap.

Ada beberapa hal yang saya persiapkan sebagai pendahuluan. Pertama adalah teks cerita yang akan dibaca. Teks cerita yang digunakan adalah teks cerita rakyat tradisional berbahasa Jawa, dengan judul **Ajisaka**:

Ajisaka asalé saka tanah Hindustan, angějawa nganti těkan tlatah Mědhang Kamulan, něgarané Prabu Déwatačěwngkar, sing miturut critané, doyan mangan iwak uwong. Karana mangkono kawulané dadi kěkěs jalaran sawayah-wayah bisa diklěthak sang prabu kanggo dhaharan.

Wělas krungu sambaté kawula Mědhang Kamulan , Ajisaka saguh dadi kurban minangka pakané Déwatačěngkar. Déwatačěngkar sing ora ngěrti pasang gělaré wong ngamanca mau sěněng bangět bakal olěh pangan pawongan sing isih mudha lan lěmu. Apa saraté Ajisaka sakdurungé dipangan bakal dipinangkani.

Kanyatan Ajisaka mung njaluk lěmah sing jěmbaré cukup sak ambané surban sing diagěm sadinané. Mula Déwatačěngkar banjur nampani pucuking surban mau, sapěrlu diukur karo lěmah sing dibutuhaké. Nanging tan kocapa, surbané Ajisaka kuwi jěbul dawa bangět ora ana ěntėké. Wusana Déwatačěngkar mundur-mundur nganti kěčěmplung sagara kidul lan banjur salah kědadén dadi bajul putih. Sumber teks: M. Mardjana (1949), Penguasaan Bahasa Jawa 6:2017)

Terjemahan bebas:

Ajisaka berasal dari tanah Hindustan, datang ke pulau Jawa sampai daerah Medhang Kamulan negara milik Raja Déwatačěwngkar, yang menurut ceritanya senang makan daging manusia. Itu sebabnya rakyatnya makin hari makin ketakutan dan habis karena setiap saat menjadi sasaran sang raja untuk makan.

Terharu mendengar keluh kesah rakyat Medhang Kamulan, Ajisaka menyanggupi untuk menjadi kurban makannya Déwatačěngkar. Déwatačěngkar yang tidak memahami siasat orang luar tersebut senang sekali karena mendapat makanan berupa orang yang masih muda dan gemuk. Apa yang menjadi permintaan Ajisaka sebelum dimakan akan dipenuhi.

Ternyata Ajisaka hanya minta tanah yang luasnya sebesar ikat kepala yang dipakai sehari-hari. Oleh karena itu Déwatačěngkar segera menerima ujung surban tersebut untuk diukur dengan tanah yang dibutuhkan. Namun tak dinyana, surnannya Ajisaka itu panjang sekali tiada habisnya. Akhirnya Déwatačěngkar yang mundur terus menerus jatuh kedalam laut selatan dan menjelma menjadi buaya putih.

Sekarang berikan teks tersebut kepada seorang pembaca. Seberapa cepat seorang pembaca akan *memindai fisik teks* tersebut?. Seberapa cepat seorang pembaca, setelah memindai teks tersebut, akan sadar *mengenali kata tertentu* yang memiliki vokal tertentu untuk *membaca sesuai tanda yang ada pada vokal* tersebut?. Hal yang terakhir setelah memindai dan kemudian membaca teks tersebut apakah pembaca *mengerti maksud* dari teks tersebut?.

Bagi saya ketiga pertanyaan ini sangat menarik untuk diteliti.

3. ANALISIS DAN DISKUSI KEMAMPUAN MEMINDAI TEKS CERITA

Dalam penelitian ini teks cerita dibagi ke dalam 3 bagian yaitu,

Bagian pertama,

Ajisaka asalé saka tanah Hindustan, angějawa nganti těkan tlatah Mědhang Kamulan, něgarané Prabu Dėwatacěwngkar, sing miturut critané, doyan mangan iwak uwong. Karana mangkono kawulané dadi kěkěs jalaran sawayah-wayah bisa diklěthak sang prabu kanggo dhaharan.

Bagian kedua,

Wělas krungu sambaté kawula Mědhang Kamulan , Ajisaka saguh dadi kurban minangka pakané Dėwatacěngkar. Dėwatacěngkar sing ora ngěrti pasang gėlare wong ngamanca mau sěněng bangět bakal olėeh pangan pawongan sing isih mudha lan lěmu. Apa saraté Ajisaka sakdurungé dipangan bakal dipinangkani

Bagian ketiga,

Kanyatan Ajisaka mung njaluk lěmah sing jěmbaré cukup sak ambané surban sing diagěm sadinané. Mula Dėwatacěngkar banjur nampani pucuking surban mau, sapěrlu diukur karo lěmah sing dibutuhaké. Nanging tan kocapa, surbané Ajisaka kuwi jěbul dawa bangět ora ana ěntėké. Wusana Dėwatacěngkar mundur-mundur nganti kěcěmplung sagara kidul lan banjur salah kědadén dadi bajul putih.

Sepenggal teks cerita biasa diberikan kepada mahasiswa untuk berlatih membaca. Di dalam kegiatan berlatih membaca tersebut akan terlihat kemampuan mahasiswa dalam memindai teks tersebut. Dalam penelitian ini saya mengobservasi 25 orang mahasiswa untuk membaca teks tersebut. Pengukuran saya lakukan berdasarkan waktu kecepatan seseorang dalam mengenal, memindai dan kemudian membaca. Dari hasil pengamatan terhadap mahasiswa saya membuat 3 buah tabel.



Gambar 5. memindai teks dengan perlahan-lahan

Tabel pertama adalah tabel kecepatan mengenal teks. Saya akan menemukan sejumlah orang yang dapat mengenal teks tersebut sebagai teks cerita yang memiliki tanda khusus dan bentuk tulisannya, dalam waktu tertentu (60 – 150 detik atau 1 -2,5 menit).

Tabel kedua, kecepatan memindai teks bacaan. Saya akan menemukan sejumlah orang yang dapat memindai teks tersebut dengan kecepatan tertentu (60 – 180 detik atau 1-3 menit)

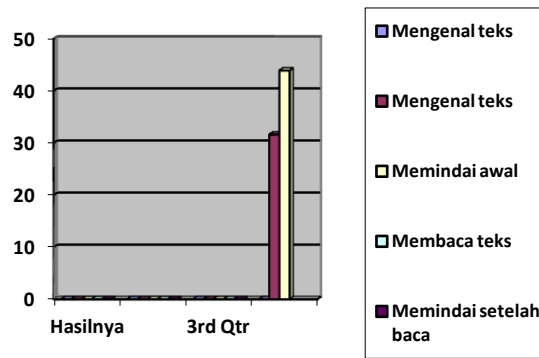
Tabel ketiga, kecepatan membaca teks dengan benar. Saya akan menemukan sejumlah orang yang dapat membaca dengan tepat teks tersebut, dengan kecepatan tertentu (60 – 300 detik atau lebih. (1-5 menit atau lebih) .

No.	Hal yang diukur	Waktu standar untuk pengukuran	Cara pengukuran
1.	Mengenal teks	60 – 150 detik (1 -2,5 menit)	Kertas diberikan, kemudian dibalik dan dilihat, kemudian kertas tutup lagi.
2.	Memindai teks	60 – 180 detik (1-3 menit)	Kertas diberikan lagi, kemudian dibalik dan dilihat, kemudian kertas tutup lagi.
3.	Membaca teks	60 – 300 detik atau lebih. (1-5 menit atau lebih)	Kertas diberikan lagi, kemudian dibalik dan dilihat, kemudian dibaca dan setelah diukur waktu membacanya kertas ditutup lagi. Membaca dapat dilakukan dengan suara atau pun tidak

Hasilnya seperti tertera seperti di bawah ini,

No.	Kecepatan yang diukur :	Hasilnya :		
1.	Kecepatan mengenal teks dari 25 orang	60-90 detik (1-1,5 menit) : 11 orang	90-120 detik (1- 2 menit) : 9 orang	di atas 120 detik (2 menit- selesai) : 6 orang
2.	Kecepatan memindai awal dari teks dari 25 orang	60-180 detik (1-3 menit) : 10 orang	90-120 detik (1-2 menit) : 13 orang	di atas 120 detik (2 menit- selesai) : 2 orang
3.	Kecepatan membaca teks dari 25 orang	60-120 detik (1-2 menit): 10 orang	120-240 detik (2- 4 menit): 9 orang	240 detik sampai di atas 300 detik atau lebih. (1-5 menit atau lebih) : 6 orang
4.	Kecepatan memindai setelah membaca teks dari 25 orang	120-240 detik (1-2 menit): 8 orang	240-300 detik (2- 5 menit): 10 orang	300 detik sampai di atas 300 detik atau lebih. (1-5 menit atau lebih) : 7 orang

Dari hasil observasi terhadap 25 orang mahasiswa ini ternyata, kegiatan memindai bacaan sampai membaca membutuhkan waktu yang agak banyak. Di dalam bagan hasil observasi memindai awal hingga memindai selanjutnya setelah membaca terlihat membutuhkan waktu banyak. Kemampuan mahasiswa juga tidak sama. Pada saat memindai awal sebelum membaca kemampuan mahasiswa tersebar antara 1 hingga di atas 2 menit. Tetapi ketika memindai bacaan setelah ada kegiatan membaca kemampuan mahasiswa tersebar antara 1 hingga lebih dari 5 menit.



Gambar 6. Hasil pengukuran grafis

Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh sebuah gambaran, bahwa ternyata kegiatan memindai sebuah teks tidak dapat dikatakan mudah. Memindai teks harus dilakukan perlahan-lahan atau bertahap. Namun juga harus diperhatikan 5 hal yang berkaitan dengan memindai teks. Pertama adalah tahap kegiatan menuju pemindaian teks dan yang kedua materi teks yang akan dipindai atau seberapa banyak materi teks yang akan dipindai. Ketiga, untuk keperluan apa? dan yang terakhir dan sangat penting adalah seberapa waktu yang disediakan, dan terakhir ini yang berat untuk keperluan apa?

Menurut Astari Sudibyo (2000) kemampuan seseorang dalam memindai teks sangat bergantung pada bekal pengetahuannya yang terdahulu. Mencapai sebuah kemampuan memindai teks memang tidak mudah. Kondisi ini memerlukan sebuah perjalanan yang sangat panjang dalam berbagai hal yang berkait dengan membaca dan pengetahuan yang lain.



Gambar 6.
Bekal kebiasaan membaca dan pengetahuan lain,
sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memindai teks

Teks atau bacaan adalah sebuah narasi yang akan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berfikir dan menangkap sesuatu. Kebiasaan membaca memberi kemampuan seseorang untuk memahami sebuah teks dengan cepat. Membaca selain mampu untuk meningkatkan pengetahuan seseorang juga melatih kecepatan berfikir yang sangat penting dalam mengambil keputusan. Kegiatan memindai teks ternyata bukan hal yang mudah. Pembaca harus berulang kali membaca, karena tidak mudah. Pada umumnya pembaca teks

sering terkesan meremehkan jika merasa sudah mengenal bahasa dari teks tersebut., tetapi jika bukan dari bahasa yang sama ada kecenderungan untuk berhati-hati.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap mahasiswa selain kecepatan juga pemahaman yang lengkap dari sebuah teks sering sekali meleset. Situasi ini terjadi bila hal seperti jenis teks atau jenis cerita kurang atau sama sekali tidak dikenal oleh pembacanya. Oleh karena pemilihan jenis sangat menentukan. Pemilihan jenis teks diberi sesuai dengan kriteria yang telah disiapkan sebelumnya.

4. SIMPULAN

Dari tulisan ini dapat diketahui bahwa memindai teks, merupakan bagian dari kegiatan membaca. Memindai teks dapat dilakukan oleh seseorang, setelah yang bersangkutan mampu untuk membaca teks tersebut. Dalam penelitian ini kami menemukan bahwa memindai teks adalah bagian dari kegiatan membaca.

Pengukuran terhadap kemampuan seseorang dalam membaca teks menunjukkan bahwa kemampuan setiap orang dalam membaca dan mengerti sebuah teks tidak selalu sama. Persebaran kemampuan tersebut sekaligus menggambarkan kemampuan pribadi seseorang dalam membaca dan memahami sebuah teks.

Belajar Bahasa pada bagian pemahaman teks merupakan bagian yang sangat penting, sama halnya dengan bagian yang lain. Di sini keseimbangan pemilihan teks dengan kemampuan yang akan dicapai oleh si pembelajar harus diperhatikan dengan baik.

5. DAFTAR ACUAN

- Astari Sudiby,2000, *Kemampuan Membaca*, Balai Pustaka, Jakarta
- Allan Th. Young,2001. *Metode Membaca Cepat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Linda Thomas & Shan Waring,2007. *Bahasa, Masyarakat dan kekuasaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- M. Mardjana, 1949, *Nyamikan*, Balai Pustaka, Jakarta.
- S. Padmosoekotjo, 1979, *Memetri Basa Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta
- WJS Puwadminta dkk, 1939. *Baoesastra Djawa*. JB Wolters Uitgevers Maatschapij, Groningen, Batavia.
- Ir. Sugiarto dkk, 1999. *Kamus Bahasa Daerah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- M. Mardjana,1949, *Nyamikan*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sudaryanto dkk , 1991, *Kamus Indonesia-Jawa*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Sri Sukei Adiwimarta, dkk1990, *Kamus Ungkapan Bahasa Jawa*, Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, Jakarta.